

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perbedaan Signifikan Presistensi Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan hasil uji variabel presistensi laba periode sebelum dan sesudah IFRS terhadap perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman dapat diketahui bahwa nilai signifikansi ($0,008 < 0,05$). Hasil ini memberikan bukti bahwa terdapat perbedaan presistensi laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dalam PSAK pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia di uji menggunakan uji Paired Sampel T-test. Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap presistensi laba. Laba yang semakin presisten sesudah penerapan IFRS menunjukkan peningkatan kualitas laba yang semakin informatif. Dari laporan keuangan tiga perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman (Sekar Bumi Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading) pada kolom laporan keuangan tahunan nilai EPS (*Earning per Share*) mengalami peningkatan rata-rata pada periode sesudah adopsi penuh IFRS. Investor akan memilih saham yang memiliki *Earning per Share* tinggi dibandingkan saham yang memiliki *Earning per Share* rendah.

Sesuai dengan teori Dycman, bahwa laba dapat dikatakan persisten ketika aliran kas dan laba akrual berpengaruh terhadap laba tahun depan dan perusahaan dapat mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai masa yang akan datang. Informasi yang berkaitan dengan persistensi

laba dapat membantu investor dalam menentukan kualitas laba dan nilai perusahaan. Presistensi laba yang berkualitas adalah laba persisten yaitu laba yang berkelanjutan lebih bersifat permanen dan tidak bersifat transitori. Presistensi sebagai kualitas laba ini ditentukan berdasarkan perspektif kemanfaatannya dalam pengambilan keputusan khususnya dalam penilaian ekuitas.⁸⁸

Sejalan dengan penelitian oleh Anggoro⁸⁹ yang menunjukkan bahwa pengujian pengaruh adopsi IFRS terhadap presistensi laba menggunakan pengujian koefisiensi determinasi (*Adjusted R Square*) jika nilai *Adjusted R Square* pada periode setelah adopsi IFRS penuh, maka dapat disimpulkan adopsi IFRS berpengaruh terhadap presistensi laba.

Selanjutnya penelitian oleh Pradisa dan Suyanto,⁹⁰ kualitas laba dari sisi akuntansi yaitu persistensi laba yang dijelaskan oleh laba sebelum pos luar biasa pada periode t dengan periode t-1 perusahaan manufaktur terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dengan periode sesudah konvergensi penuh IFRS. Perbedaan yang signifikan ini menjadikan kualitas laba lebih baik dilihat dari lebih tingginya nilai pada periode sesudah konvergensi penuh IFRS dibandingkan pada periode sebelum konvergensi penuh IFRS. Hal ini disebabkan adanya penekanan penggunaan fair value sehingga mempengaruhi metode yang berdampak pada nilai laba.

⁸⁸ Dyckman et.al, *Akuntansi Intermediate*, Jakarta: Erlangga, 2001, hal 54

⁸⁹ Deka Dwi Bayu anggoro, "Pengaruh Adopsi IFRS Terhadap Kualitas Informasi Akuntansi Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI", Tesis: STIE Yogyakarta, 2018

⁹⁰Pradisa dan Suyanto, Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS si Indonesia, *Jurnal: Manajemen Teknologi*, ISSN 2339 – 1545, Vol. 3 No 2, 2016

Berkebalikan dengan hasil penelitian ini, penelitian oleh Andari⁹¹ yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan presistensi laba sebelum dan sesudah IFRS karena standar konvergensi IFRS dapat mencerminkan keadaan laba yang sebenarnya, akan tetapi belum tentu dapat memprediksikan laba di masa yang akan datang. Motif *efficient* dalam peningkatan standar akuntansi belum tentu memberikan jaminan kualitas laba tinggi yang disajikan manajemen sebagai pengambilan keputusan.

Pengadopsian standar akuntansi internasional ke dalam standar akuntansi domestik bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang memiliki tingkat kredibilitas tinggi. Adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman berdasarkan sisi presistensi laba menunjukkan adanya terdapat perbedaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Laba yang semakin presisten menunjukkan laba semakin informatif.

B. Perbedaan Signifikan Konservatisme Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan SPSS 24, menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Nilai signifikansi *sig.2-tailed* sebesar 0,361 yang lebih besar dari alpha (0,05) sehingga tidak ada perbedaan konservatisme laba sebelum dan sesudah adopsi IFRS dalam PSAK pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

⁹¹ Atik Tri Andari, Analisis Perbedaan Kualitas Akrua dan Presistensi Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS, *Jurnal: Kajian Akuntansi*, Vol 1 No 02, 2017, hal 137-144

Jika perusahaan konsisten melaporkan angka akuntansi yang konservatif, maka akan mensinyalkan pada investor bahwa kualitas informasinya lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan dengan praktik akuntansi yang lebih konservatif akan mengalami penurunan harga saham yang lebih kecil selama krisis. Dengan adanya penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS) yang ternyata tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara konservatisme akuntansi. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun berdasarkan kerangka konseptual IFRS, konsep konservatisme akuntansi bukan lagi merupakan karakteristik kualitatif dalam kerangka konseptual yang baru dikarenakan tidak sesuai dengan kerangka teori IFRS, namun penggunaannya tetap diperlukan pada area tertentu.

Pada PSAK sebelum periode pengadopsian IFRS sebenarnya telah menggunakan dasar nilai wajar, namun nilai wajar diterapkan pada pencatatan awal dan penilaian sesudah pencatatan awal untuk beberapa aset yang memiliki nilai wajar yang dapat diandalkan. IFRS mengharuskan pengungkapan yang lebih luas agar pemakai laporan keuangan mendapat informasi yang lebih banyak sehingga dapat mempertimbangkan informasi tersebut untuk pengambilan keputusan. Francis et al⁹² membagi kriteria laba menjadi dua atribut yaitu *accunting based* yang menggunakan laba sebagai landasan dasarnya dengan kriteria kualitas akrual, persistensi, *prediktabilitas* dan *smoothness* sedangkan untuk *market based* menggunakan harga saham

⁹² Francis et.al, *Cost of Equity and Earning Atribut*, Terj. Wiliam, Bandung: Horison, 2004, hal 267

sebagai landasan dasarnya dengan kriteria relevansi nilai, ketepatan waktu dan konservatisme.

Sejalan dengan penelitian oleh Gunawan⁹³ pada perusahaan properti, real estat, dan konstruksi yang terdaftar di BEI periode 2006-2007 dan 2012-2013. Sumber data diperoleh dari situs BEI dan situs *yahoo finance* berupa laporan keuangan serta data saham berupa harga saham dan volume saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS. Hal ini menjelaskan bahwa hasil yang tidak signifikan ini mungkin terkait dengan sifat IFRS yang cenderung menganut *principle based* sehingga memungkinkan adanya interpretasi laporan keuangan. Standar berbasis prinsip memuat pedoman yang lebih umum tanpa memberikan pedoman rinci. Hal ini menjadikan IFRS lebih fleksibel dan sederhana dalam persyaratan akuntansi dan pengungkapannya.

Selanjutnya penelitian Mersela⁹⁴, bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat konservatisme akuntansi sebelum dan sesudah penerapan standar akuntansi keuangan (konvergensi IFRS). Penelitian ini dapat membuktikan bahwa konsep konservatisme setelah pengadopsian IFRS telah digantikan oleh *prudence* (prinsip kehati-hatian yang memperbolehkan manajer mengakui pendapatan) memang mengandung prinsip konservatisme

⁹³ Listiarini Gunawan, “Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi pada Perusahaan Properti, Real Estat dan Konstruksi di BEI”, Skripsi: Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, FEBI, 2015

⁹⁴ Lidia Mersela, “Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Sebelum dan Sesudah Konvergensi ISRS”, Skripsi: Universitas Negeri Padang (Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi), 2016

karena pada dasarnya kedua prinsip tersebut sama-sama mengandung unsur kehati-hatian manajemen dalam pembuatan laporan keuangan.

Berkebalikan dengan hasil penelitian ini, pada penelitian Sinta⁹⁵ menunjukkan hasil terdapat perbedaan tingkat konservatisme sebelum dan sesudah konvergensi IFRS, tingkat konservatisme sesudah konvergensi IFRS lebih tinggi daripada sebelum konvergensi IFRS. Penerapan konsep konservatisme akuntansi dapat mencegah terjadinya asimetri informasi dengan cara membatasi manajer dalam melakukan manipulasi laporan keuangan serta membantu pengguna laporan keuangan dalam menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*.

IFRS memungkinkan perusahaan tetap menggunakan konservatisme jika metode tersebut dapat menghasilkan informasi terbaik yang bisa dicapai oleh perusahaan. Saat perusahaan berada dalam situasi ketidakpastian yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung lebih konservatif. Konservatisme juga dianggap mampu menyelesaikan masalah keagenan yang terjadi, yaitu adanya asimetri informasi dalam penyusunan laporan keuangan yang menimbulkan kesempatan bagi perusahaan untuk melakukan manajemen laba.

C. Perbedaan Signifikan *Timelines* Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Berdasarkan hasil penelitian baik dalam penerapan sebelum maupun sesudah adanya adopsi IFRS kedalam PSAK pada perusahaan manufaktur

⁹⁵ Maria Sinta, Analisis Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Sesudah Konvergensi IFRS, *Jurnal: Akuntansi*, Vol 2, No 12, 2016

sub sektor makanan dan minuman menunjukkan bahwa nilai LNEG cenderung tidak ada perubahan dan bernilai 0. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan timelines sebelum ataupun sesudah adopsi IFRS.

Palupi, et.al,⁹⁶, ketepatan waktuan (*timelines*) tersedianya informasi pada saat yang dibutuhkan oleh pembuat keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kemampuan dapat mempengaruhi keputusan. Francis et al⁹⁷ ketepatan waktuan merupakan salah satu cara dalam melihat kualitas laba. Ketepatan waktuan (*timelines*) penyampaian laporan keuangan merupakan pencerminan kredibilitas atas kualitas informasi yang dilaporkan mengenai laporan keuangan serta tingkat kepatuhan terhadap regulasi yang ditetapkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Augusta dan Marsono⁹⁸, koefisien LNEG tidak signifikan ($p=1,000$) maka tidak ada perbedaan antara pengakuan kerugian tepat waktu sebelum dan sesudah dilakukannya pengadopsian penuh IFRS.

Berkebalikan dengan penelitian tersebut, Indrayanti⁹⁹ menunjukkan bahwa penerapan IFRS dalam hal *timeliness* berpengaruh positif signifikan. Terdapat perubahan *timeliness* dan menunjukkan pengaruh dalam penyampaian laporan keuangan.

⁹⁶ Ariani Palupi, et.al, Pengaruh Konvergensi IFRS, Prediksi kebangkrutan, Komite Audit, Komite Independen dan Kualitas Audit Terhadap Timelines Perusahaan Tambang, *Jurnal: Ilmiah, Akuntansi Fakultas Ekonomi*, E-ISSN 2502-4159, Volume 3 No. 1 Tahun 2017, hal 22

⁹⁷ Francis et.al, *Cost of Equity and Earning Atribut*, Terj. Wiliam, Bandung: Horison, 2004, hal 267

⁹⁸ Glory Augusta E.M.dan Sianipar Marsono, Analisis Komparsi Kualitas Informasi Akuntansi Sebelum dan Sesudah Pengadopsian Penuh IFRS Di Indonesia, *Jurnal Akuntansi*: Volume 2, Nomor 3

⁹⁹ Indrayanti, "Pengaruh Penerapan IFRS dan Kepemilikan Manajemen Terhadap Timely Loss Recognition Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan manufaktur yang Terdaftar Di BEI", Skripsi: UIN Alauddin

Ketepatan waktu (*timeliness*) penyampaian laporan keuangan merupakan faktor penting dalam menyajikan suatu informasi yang relevan. Laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menyajikan dan menerbitkan laporan keuangan baik triwulan maupun tahunan secara tepat waktu. Semakin tepat dan cepat suatu perusahaan dalam menerbitkan ataupun menyajikan laporan keuangannya maka perusahaan dapat memenuhi manfaat dan fungsi bagi pengguna laporan keuangan tersebut.

D. Analisis Perbedaan Kualitas Laba Berbasis Persistensi Laba, Konservatisme Laba dan Timeliness Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan dan Minuman di Bursa Efek Indonesia (BEI)

Standar yang mengadopsi IFRS mensyaratkan melakukan pengungkapan yang lebih banyak, baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Berdasarkan laporan keuangan tahunan pada situs resmi Sekar Bumi Tbk, Mayora Indah Tbk, dan Ultra Jaya Milk Industry & Trading dibandingkan dengan laporan keuangan sebelum tahun 2012 pengungkapan kuantitatif maupun kualitatif dicantumkan lebih banyak dan menampilkan informasi lebih relevan dibandingkan sebelumnya. Pengungkapan yang lebih luas ini meningkatkan transparansi pada laporan keuangan perusahaan terkait.

Adopsi IFRS menyebabkan PSAK menjadi lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*). Keunggulan dari akuntansi yang menggunakan nilai wajar adalah Penggunaan nilai wajar untuk meningkatkan relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan. Informasi nilai wajar lebih relevan karena menunjukkan nilai terkini. Hal ini sangat bertolak belakang dengan

konsep harga perolehan yang merdasarkan penilaian pada nilai perolehan pertama (*historical cost*). Banyak pengakuan akuntansi saat ini yang dasar penilaiannya masih menggunakan *historical cost*. IFRS membuka peluang penggunaan nilai wajar yang lebih luas dan untuk beberapa item, seperti asset tetap dan asset tidak berwujud, dibuka opsi penguasaan nilai wajar selain nilai perolehan. Nilai wajar lebih relevan namun harga perolehan diyakini lebih *reliable*. Oleh sebab itu, lebih luasnya penggunaan nilai wajar setelah adopsi IFRS ke dalam PSAK diduga dapat menimbulkan perbedaan kualitas laba dibandingkan dengan sebelum adopsi IFRS.

Kualitas laba dalam penelitian ini diukur menggunakan nilai presistensi, konservatisme dan *timelines*. Berdasarkan hasil penelitian pengabdopsian IFRS kedalam PSAK pada sisi presistensi menunjukkan adanya perubahan signifikan. Sementara pada sisi konservatisme menunjukkan tidak ada perubahan yang signifikan dalam pengabdopsian IFRS. Hal ini disebabkan karena saat perusahaan berada dalam situasi ketidakpastian yang tinggi, maka perusahaan akan cenderung lebih konservatif sehingga menimbulkan manajemen laba. Perusahaan dengan praktik akuntansi yang lebih konservatif akan mengalami penurunan harga saham yang lebih kecil selama krisis. Penerapan konvergensi IFRS di perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman di Indonesia masih belum efektif dalam mempengaruhi kualitas laba perusahaan

Menurut Givoly¹⁰⁰, kualitas laba diukur menggunakan presistensi akrual, konservatisme dan *timelines*. Penerapan IFRS dikatakan lebih berorientasi pada pasar modal, karena IFRS lebih relevan pada investor dan lebih komprehensif dalam kepatuhan pengungkapannya dibandingkan dengan standar lokal.¹⁰¹

Shinta dan Suyanto,¹⁰² kualitas laba dari sisi pasar yaitu relevansi nilai yang dijelaskan oleh *return* saham perusahaan manufaktur tidak terdapat perbedaan signifikan antara periode sebelum dengan periode sesudah konvergensi penuh IFRS. Nilai relevansi nilai yang lebih rendah pada periode sesudah dibandingkan periode sebelum konvergensi penuh IFRS menunjukkan tidak adanya peningkatan kualitas laba. Hal ini disebabkan bahwa investor tidak banyak menggunakan informasi akuntansi dalam pengambilan keputusan investasi, selain itu pendanaan perusahaan masih sangat bergantung pada perbankan yang menjadikan pasar modal alternatif kedua sehingga harga saham lebih banyak dipengaruhi faktor lain.

Shobriati dan Siregar¹⁰³ dalam konteks negara *emerging market* hasil penelitian menunjukkan tingkat adopsi IFRS tidak berpengaruh pada kualitas laba. Hal ini disebabkan ketidakkonsistenan pengukuran akuntansi selama proses konvergensi IFRS membuat laba yang dilaporkan menjadi sulit

¹⁰⁰ Dan Givoly, Carla K. Hayn Sharon P Katz, Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality, *Jurnal: The Accounting Review*, vol 85, No 1, hal 195–225.

¹⁰¹ Dita Prama Dewati, Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum Dan Sesudah Adopsi IFRS Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar di BEI, *Jurnal : STIE Perbanas Surabaya*, Vol 3 no 2, 2016, Hal:3

¹⁰² Pradis dan Suyanto, Analisis Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Konvergensi Penuh IFRS di Indonesia, *Jurnal: Manajemen Teknologi*, ISSN 2339 – 1545, Vol. 3 No 2, 2016

¹⁰³ Ikrima Shobriati dan Sylvia Veronica Nalurita Purnama Siregar, Pengaruh Tingkat Adopsi IFRS dan Proteksi Investor, *Jurnal: Manajemen Teknologi*, Vol 15 no 3, 2016

diprediksi. Sementara di negara yang memiliki proteksi investor yang kuat adopsi IFRS berpengaruh pada semakin berkualitasnya tingkat kualitas laba.

IFRS sebagai standar akuntansi yang berbasis prinsip memuat prinsip-prinsip umum, yang membutuhkan interpretasi dan pertimbangan penyusun laporan keuangan. Standar berbasis prinsip memuat pedoman yang lebih umum tanpa memberikan pedoman rinci. Hal ini menjadikan IFRS lebih fleksibel dan sederhana dalam persyaratan akuntansi dan pengungkapannya.

Karakteristik suatu perusahaan atau negara yang berbeda-beda dapat menyebabkan konvergensi IFRS tidak berjalan secara efektif. Karakteristik negara, perusahaan, kondisi ekonomi dan perkembangan pasar dapat menjadi pertimbangan lain.